

## Peningkatan Layanan Kesehatan pada Masyarakat dengan Profesi Tenaga Profesional *Massage Care* Melalui Pengetahuan Muskuloskeletal

Dwi Martha Nur Aditya<sup>1</sup>, Winnie Nirmala Santosa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Laboratorium Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Surabaya

### ABSTRACT

**Background of Study :** *Massage care services are complementary health services that are used to improve the quality of health conditions. Application of massage care services produce positive contribution for reducing pain, depression, and increasing immune system. Massage care services in private business have been performed by non-level therapists, with a good technical understanding but do not yet have theoretical basis to support the level of professionalism. Knowledge's provision of musculoskeletal's functional anatomy expected to increase the therapist's professionalism, which has an impact on improving the quality of public health services.*

**Methods :** *This study used an experimental design, cross-sectional approach, pre-test post-test control group design. The population and sample of this study are massage care's therapists in Surabaya. Data were analyzed using Pearson correlation test and paired sample t-test to describe the relationship between gender (JK), education level (TP) and knowledge of musculoskeletal's functional anatomy (AFM).*

**Results :** *The results of the Pearson correlation test show a negative correlation between JK and TP on AFM ( $p > 0.05$ ; CI 95%). Meanwhile, the results of the different paired sample t-test showed that there were differences between pre-test (PRE) and post-test (POS) of AFM after the intervention. ( $p < 0.05$ ; CI 95%).*

**Conclusion :** *Improving the complementary health services through massage care to the community, possible to do by providing material for strengthening the theoretical basis for selecting massage techniques through knowledge's provision of musculoskeletal's functional anatomy.*

**Keywords:** *Public Health, Health service, Health care quality, Massage care, Functional anatomy*

---

**Korespondensi:** Winnie Nirmala Santosa, Laboratorium Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, (+62)82132396965, [winniesantosa@gmail.com](mailto:winniesantosa@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Terapi *massage* telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia, dibuktikan dengan “menjamurnya” bentuk layanan kesehatan ini dengan konsep lebih modern *back to nature* (Kemkes, 2015). Pada skala menengah besar omzet yang dihasilkan dalam 1 tahun paling sedikit 2,5 miliar rupiah, hal ini menjelaskan bahwa atensi masyarakat memanfaatkan layanan tersebut sangat besar (Statistik, 2016). Layanan *massage care* merupakan layanan kesehatan komplemen yang digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas kondisi kesehatan melalui teknik pemberian tekanan dengan taraf sedang pada tubuh (Field, 2014). Pemberian tekanan dengan taraf sedang pada tubuh memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan rasa nyeri, depresi, hingga meningkatkan fungsi imunitas karena respon relaksasi yang diberikan (Ali *et al.*, 2016).

Layanan terapi *massage* di instansi swasta selama ini dilakukan oleh terapis profesional non-jenjang yang telah menjalani kursus dan pelatihan dengan 9 materi unit kompetensi (UK) selama 160 jam pertemuan (JP) (Kemnaker, 2019). Pemberian alokasi waktu yang demikian memungkinkan para terapis memahami secara teknis tentang bagaimana menjalankan teknik *massage* dengan benar namun belum sepenuhnya memahami dasar teori yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dinyatakan bahwa *massage care* selama ini tidak ditekankan sebagai pendekatan layanan kesehatan yang standar, dikarenakan kurangnya faktor landasan teori yang diterima oleh terapis saat mengikuti kursus (Hoffmann and Rosenbaum, 2019). Hal ini dapat menyebabkan tingkat kepercayaan diri terapis terkadang belum cukup sehingga dirasakan oleh pasien sebagai bukti

ketidak-profesionalan (Zabel and Munk, 2020).

Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah tindakan perubahan dengan memberikan pengetahuan tentang landasan teori tentang teknik-teknik dalam *massage* melalui anatomi fungsional muskuloskeletal (AFM). AFM merupakan materi esensial untuk mengetahui anatomi permukaan tubuh yang bertujuan untuk memudahkan dalam pemeriksaan fisik dan berbagai prosedur tindakan klinis, tidak terkecuali pada layanan *massage care* (Hoffmann and Rosenbaum, 2019). Dengan pemberian pengetahuan AFM diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri terapis dan profesionalitas sehingga dapat mendorong peningkatan layanan kesehatan komplemen bagi masyarakat melalui *massage care*. Hal ini diperlukan mengingat keberadaan tempat layanan tersebut sudah banyak dijumpai dan atensi masyarakat cukup tinggi untuk memberdayakan fasilitas tersebut.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan rancangan *pre-test post-test control group design*. Penelitian dilakukan di Surabaya pada Bulan November 2021.

Populasi penelitian adalah seluruh terapis *massage* yang bekerja pada instansi swasta di Surabaya. Sampel penelitian diambil melalui metode *quota sampling* dimana kriteria dibagi atas kategori jenis kelamin hingga jumlah besar sampel 20 orang. Penghitungan besar sampel berdasarkan rumus *Mead's Resources Equation Formula* (Singh and Masuku, 2014).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain subjek penelitian dalam keadaan sehat jasmani dan/ rohani, mampu menyelesaikan seluruh rangkaian

penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain subjek penelitian sakit dan/ berhalangan, tidak mampu menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin (JK), tingkat pendidikan (TP), dan pemberian materi pengetahuan AFM. JK merupakan kategori subjek penelitian yang diambil dalam penelitian baik laki-laki maupun perempuan. TP merupakan kategori jenjang tingkat pendidikan terakhir (memiliki ijazah kelulusan) dari subjek penelitian mulai tingkat SD sederajat, SMP sederajat, atau SMA sederajat. Materi pengetahuan AFM merupakan materi yang diberikan kepada subjek penelitian sebagai bentuk intervensi untuk mengembangkan pemahaman dalam praktek *massage care*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil tes setelah pemberian materi AFM. Hasil tes ini merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan serangkaian pembelajaran materi AFM.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat alat tes meliputi soal yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum dan sesudah memperoleh materi AFM.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Functional Anatomy: Musculoskeletal Anatomy, Kinesiology, and Palpation for Manual Therapists* karya Christy Cael, penerbit Wolters Kluwer Health, Lippincott Williams & Wilkins.

Data nominal JK, TP, dikonversikan dengan mengkodekan berdasarkan kategorisasi standar. Jenis kelamin perempuan dicoding dengan angka "0", sedangkan laki-laki "1". Untuk tingkat pendidikan SD dikoding dengan angka "1", SMP "2", dan SMA "3".

Data interval skor tes pemahaman pengetahuan AFM dimasukkan ke dalam

program IBM Statistik SPSS versi 25.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan JK dan TP dengan pengetahuan AFM dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson*, sedangkan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan AFM menggunakan uji beda *paired sample t-test*. Sebelum uji statistik parametrik diterapkan, data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*.

### HASIL PENELITIAN

Karakteristik JK terdiri dari 10 orang perempuan (50%) dan 10 orang laki-laki (50%). Sedangkan TP terdiri dari 6 orang lulusan SMP (30%) dan 14 orang lulusan SMA (70%).

Hasil *pre-test* pada kelompok perempuan memiliki rerata sebesar  $34.0 \pm SD 9.66$  (*SE* 3.05), sedangkan pada kelompok laki-laki memiliki rerata sebesar  $35.0 \pm SD 12.69$  (*SE* 4.01). Pada kelompok TP SMP memiliki rerata sebesar  $23.3 \pm SD 5.16$  (*SE* 2.10), sedangkan pada kelompok TP SMA memiliki rerata sebesar  $39.2 \pm SD 9.16$  (*SE* 2.45). Hasil *pos-test* pada kelompok perempuan memiliki rerata sebesar  $79.0 \pm SD 8.75$  (*SE* 2.76), sedangkan pada kelompok laki-laki memiliki rerata sebesar  $69.0 \pm SD 13.7$  (*SE* 4.33). Pada kelompok TP SMP memiliki rerata sebesar  $66.6 \pm SD 16.3$  (*SE* 6.66), sedangkan pada kelompok TP SMA memiliki rerata sebesar  $77.14 \pm SD 9.13$  (*SE* 2.44).

Uji normalitas data dengan faktor deskriptor JK dan TP, masing-masing memiliki nilai signifikansi  $>0.05$  (*CI* 95%). Dikarenakan data terdistribusi normal, selanjutnya tahapan uji data masuk ke tahap uji statistik parametrik. Hasil uji korelasi *Pearson* antara JK dan TP dengan pengetahuan AFM didapatkan nilai signifikansi  $>0.05$  (*CI* 95%). Sedangkan hasil uji beda *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikansi  $<0.05$  (*CI* 95%).

Ringkasan hasil uji statistik variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1. Hasil uji korelasi *Pearson***

| Var.       | JK   | TP   | PRE  | POS  |
|------------|------|------|------|------|
| <b>JK</b>  | 1    | 0.00 | 0.47 | 0.68 |
| <b>TP</b>  | 0.00 | 1    | 0.68 | 0.40 |
| <b>PRE</b> | 0.47 | 0.68 | 1    | 0.54 |
| <b>POS</b> | 0.68 | 0.40 | 0.54 | 1    |

**Tabel 2. Hasil uji beda *paired sample t-test***

| Var.           | Mean  | Std. deviation | Std. error | df | Sig. |
|----------------|-------|----------------|------------|----|------|
| <b>PRE-POS</b> | 39.50 | 16.05          | 3.59       | 19 | 0.00 |

## PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi *Pearson* menyatakan bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai signifikansi  $>0.05$  (*CI* 95%), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi positif antara variabel JK maupun TP terhadap tingkat pengetahuan AFM. JK dideskripsikan sebagai dimensi yang selalu mempengaruhi kesehatan, namun untuk konsep pembelajaran faktor yang mempengaruhi hanyalah faktor eksperiensial, aktivasi mode belajar yang berbeda, serta analisis formal antar masing-masing individu (Miers, 2002). Begitu pula dengan TP, berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa TP tidak berpengaruh terhadap tingkat kemampuan pemahaman akan pengetahuan seseorang, dibuktikan dengan TP tidak berpengaruh terhadap pengetahuan dari seseorang memahami penyakit (Radic *et al.*, 2014).

Apabila kita melihat hasil uji analisis deskripsi pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa rerata nilai PRE antara perempuan dan laki-laki hanya selisih 1 poin ( $P < L$ ). Namun setelah menerima intervensi rerata nilai POS antara perempuan dan laki-laki berselisih hingga 10 poin ( $P > L$ ). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa JK dan TP sangat mempengaruhi faktor dari membangun konstruksi pengetahuan.

Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis dengan regresi linier multivariat yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat intelegensia lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal membangun konstruksi pengetahuan (Yang *et al.*, 2021).

Pada hasil uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan level pengetahuan terhadap AFM didapatkan nilai signifikansi  $<0.05$  (*CI* 95%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi terhadap pemahaman pengetahuan yang lebih mendalam tentang *massage care*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pemberian pembelajaran anatomi efektif meningkatkan kemampuan interprofesional yang dapat membawa dampak tambahan terhadap kualitas layanan, perilaku hingga kenyamanan terapis maupun pasien (Hoffmann and Rosenbaum, 2019).

Pengetahuan secara mendalam mengenai suatu teknik yang digunakan dalam *massage care* apabila digabungkan dengan pengetahuan anatomi muskuloskeletal akan memberikan *impact* yang sangat baik. Peningkatan kepercayaan diri salah satunya, menyebabkan terapis juga meningkatkan rasa profesionalitasnya (Ooi and Pak, 2018). Hal ini juga pasti akan berdampak

pada kenyamanan pasien, penelitian di United States sebelumnya mengungkapkan bahwa pasien yang merasakan ketidaknyamanan selama menjalani *massage care* akan berhenti untuk kembali lagi melakukan terapi. Hal ini diungkapkan bahwa faktor penyebabnya antara lain perbedaan progres dan *outcome* yang dirasakan antara terapis dan pasien, terapis terasa kurang percaya diri oleh pasien dalam melakukan terapi, hingga faktor ketidakprofesionalan terapis (terapis laki-laki; pasien perempuan, dan sebaliknya) (Baskwill and Michaud, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman secara mendalam terhadap masyarakat, terapis *massage* khususnya, terkait pengetahuan AFM, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri hingga rasa profesionalitas terapis guna memberikan pelayanan kesehatan komplemen terhadap masyarakat yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak diukurnya secara langsung tingkat kenyamanan pasien melalui *blinded-survey*, untuk mengetahui korelasi utuh sebab-akibat dan/ dampak yang diberikan oleh pengetahuan AFM terhadap perbaikan kualitas pelayanan kesehatan komplemen masyarakat.

### SIMPULAN

Peningkatan layanan kesehatan komplemen *massage care* pada masyarakat dapat dilakukan dengan pemberian materi penguatan dasar teori melalui pemberian pengetahuan anatomi fungsional muskuloskeletal. Hal ini dapat meningkatkan profesionalitas terapis yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan kesehatan komplemen.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Rosenberger, L., Weiss, T.R., Milak, C. and Perlman, A.I. (2016), "Massage Therapy and Quality of Life in Osteoarthritis of the Knee: A Qualitative Study", *Pain Medicine*, p. pnw217.
- Baskwill, A. and Michaud, S. (2020), "Patients' experiences of ending massage therapy care: A commentary", *International Journal of Therapeutic Massage and Bodywork: Research, Education, and Practice*, Vol. 13 No. 4, pp. 47–51.
- Field, T. (2014), "Massage therapy research review", *Complementary Therapies in Clinical Practice*, Vol. 20 No. 4, pp. 224–229.
- Hoffmann, D.S., Dancing, D. and Rosenbaum, M. (2019), "Massage and Medicine", *Academic Medicine*, Vol. 94 No. 6, pp. 885–892.
- Kemkes. (2015), *Mengenal Lebih Jauh Tentang Pijat Tradisional Indonesia*.
- Kemnaker. (2019), *Spa Therapis*.
- Miers, M. (2002), "Developing an understanding of gender sensitive care: exploring concepts and knowledge", *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 40(1) No. 1, pp. 66–77.
- Ooi, S. L., Smith, L. and Pak, S.C., Ooi, S.L., Smith, L. and Pak, S.C. (2018), "Evidence-informed massage therapy – an Australian practitioner perspective", *Complementary Therapies in Clinical Practice*, Vol. 31, pp. 325–331.
- Radic, S.D., Milenkovic, B.A., Gvozdenovic, B.S., Zivkovic, Z.M., Pesic, I.M. and Babic, D.D. (2014), "The correlation between parental education and their knowledge of asthma", *Allergologia et Immunopathologia*, Vol. 42 No. 6, pp. 518–526.
- Singh, Ajay, S. and Masuku, M.B. (2014), "Sampling Techniques & Dertermining

- Sample Size in Applied Statistics Research: an Overview”, *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. II No. 11, pp. 1–22.
- Statistik, B.P. (2016), *Survei Perusahaan/ Usaha Spa Tahun 2016, Pedoman Pencacahan & Pemeriksaan*, available at: [https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2016\\_3407\\_ped\\_Pedoman Pencacahan & Pemeriksaan Survei Perusahaan atau Usaha SPA Tahun 2016.pdf](https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2016_3407_ped_PedomanPencacahan%20&%20PemeriksaanSurveiPerusahaanatauUsahaSPA%20Tahun2016.pdf).
- Yang, K., Liu, H., Ma, L., Wang, S., Tian, Y., Zhang, F., Li, Z., *et al.* (2021), “Knowledge, attitude and practice of residents in the prevention and control of COVID-19: An online questionnaire survey”, *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 77 No. 4, pp. 1839–1855.
- Zabel, S. and Munk, N. (2020), “Practice-Based Research Networks and Massage Therapy: a Scoping Review.”, *International Journal of Therapeutic Massage & Bodywork*, Vol. 13 No. 4, pp. 25–34.